

KEARIFAN LOKAL DALAM SISTEM AGROFORESTRI DI KELURAHAN KAMBO KOTA PALOPO

Ibrahim^[1], Samuel P. Ratag^[1], Euis F. S. Pangemanan^[1]

¹Program Studi Kehutanan, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Sam Ratulangi, Manado

ABSTRACT

This study aims to identify the agroforestry patterns applied by the people of Kambo Village, Palopo City and describe local wisdom in the application of the agroforestry system. This research was conducted in June 2020 in Kambo Village, Palopo City, South Sulawesi. This study used a purposive sampling method by determining the criteria in selecting respondents, namely the respondent is the original community of Kambo Village, the respondent manages agroforestry land, and the respondent is a member of a farmer group Sehati. The results of research on local wisdom in the agroforestry system applied by the community in Kambo Village show that the agroforestry patterns applied by the Kambo Village community are agrisilviculture and apiculture patterns and in the application of the agroforestry system the community still maintains local wisdom that has existed and developed from generation to generation, where It can be seen in some of the activities carried out by the community, such as in seed preparation to harvesting, which still retain the knowledge passed on by their parents for a long time.

Keywords : *agroforestry, local wisdom. Kambo Village*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat Kelurahan Kambo, Kota Palopo dan mendeskripsikan kearifan lokal dalam penerapan sistem agroforestri tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020 di Kelurahan Kambo, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria dalam pemilihan responden yaitu responden merupakan masyarakat asli Kelurahan Kambo, responden mengelola lahan agroforestri, dan anggota dari kelompok tani sehati. Hasil penelitian kearifan lokal dalam sistem agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat di Kelurahan Kambo menunjukkan bahwa pola agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat Kelurahan Kambo yaitu pola agrisilvikultur dan pola apikultur dan dalam penerapan sistem agroforestri masyarakat masih tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada dan berkembang sejak turun temurun, dimana dapat di lihat di beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti dalam persiapan bibit hingga pemanenan yang masih mempertahankan ilmu yang diturunkan oleh orang-orang tua mereka sejak dahulu.

Kata kunci : *agroforestri, kearifan lokal, Kelurahan Kambo*

Pendahuluan

Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal masyarakatnya, dimana setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, perbedaan ini disebabkan oleh kondisi alam dan kebutuhan hidup masyarakat yang berbeda-beda, sehingga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial (Ariyanto, Rachman, & Toknok. 2014).

Kearifan dan pengetahuan tradisional masyarakat lokal merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam setempat. Bentuk pengetahuan pengelolaan sumber daya tersebut dapat berupa sistem perladangan, sistem perkebunan dan sistem konservasi sederhana yang dilakukan secara tradisional. selanjutnya antara masing- masing bentuk pengelolaan mempunyai keterkaitan satu sama lain (Ali dkk. 2002). Salah satu bentuk pengetahuan yang sejak dulu dipraktekkan oleh masyarakat yaitu metode penanaman yang mengkombinasikan tanaman berkayu dan pertanian dalam satu lahan yang sama atau yang sekarang kita sebut dengan sistem agroforestri.

Agroforestri adalah bentuk pemanfaatan lahan secara optimal dalam suatu tapak yang mengusahakan produksi biologi berdaur pendek atau berdaur panjang (kombinasi kegiatan kehutanan bersama-sama dengan kegiatan pertanian lainnya) berdasarkan kelestarian, baik secara serempak maupun secara berurutan didalam atau diluar kawasan hutan untuk

kesejahteraan masyarakat (Indriyanto, 2006).

Mahendra (2009) menyatakan bahwa sistem Agroforestri merupakan sistem bercocok tanam multikultur, yang mengkombinasikan tanaman kehutanan dan tanaman pertanian, hewan, atau tanaman lainnya dalam suatu lahan secara bersamaan maupun priodik.

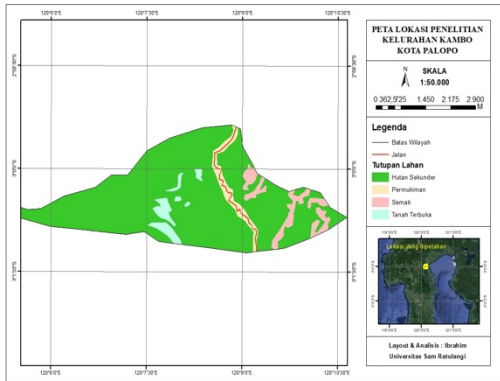
Kelurahan Kambo merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Mungkajang Kota Palopo. Secara letak astronomi, Kelurahan Kambo berada pada koordinat $300^{\circ}21'6''$ LS, $120^{\circ}8'50,1''$ BT dengan elevasi ketinggian yaitu 408 m dpl. Daerah Kelurahan Kambo juga merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Palopo dimana di puncak Kambo kita dapat melihat keseluruhan Kota Palopo dan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat Kelurahan Kambo, Kota Palopo dan mendeskripsikan kearifan lokal dalam penerapan sistem agroforestri tersebut.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kearifan lokal dalam sistem agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020. Lokasi penelitian yaitu Kelurahan Kambo Kota Palopo Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Peta lokasi Kelurahan Kambo, Kota Palopo.

Alat dan Bahan

- Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :
 1. Buku dan pena (sebagai alat tulis)
 2. Handphone (sebagai alat perekam dan dokumentasi)
- Bahan yang di gunakan yaitu :
 1. Kuesioner (sebagai panduan dalam melakukan wawancara)
 2. Lahan pertanian responden (sebagai media pengamatan).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu :

1. Responden adalah masyarakat asli Kelurahan Kambo

2. Responden mengelola lahan agroforestri.
3. Responden adalah anggota dari Kelompok Tani Sehat.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan selanjutnya di analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pola agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat serta kearifan lokal dalam sistem agroforestri tersebut. Informasi yang di peroleh selanjutnya akan di sajikan dalam bentuk tabel, dan gambaran sesuai hasil yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Kambo terletak di Kecamatan Mungjakang, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kelurahan Kambo yaitu 1142 ha. Secara geografi Kelurahan Kambo terletak pada 300°21'6" LS, 120°8'50,1" BT. Untuk menuju Kelurahan Kambo sendiri tidak sulit untuk dijangkau. Jarak dari pusat Kota Palopo ke Kelurahan Kambo dapat ditempuh selama kurang lebih 30 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Kelurahan Kambo sendiri berada pada ketinggian sekitar 400 – 500 mdpl, menyebabkan kawasan Kelurahan Kambo menjadi salah satu destinasi wisata yang berada di Kota Palopo.

Suhu udara pada siang hari berkisar antara 22°C hingga 25°C, sedangkan suhu udara pada malam hari berkisar antara 18°C hingga 21°C.

Kelompok tani sehati

Kelompok Tani Sehati merupakan sebuah kelompok tani yang berada di Kelurahan Kambo Kota Palopo. Kelompok tani ini pertama kali terbentuk pada tanggal 27 Januari 2010.

Pada awal pembentukannya kelompok tani sehati memiliki jumlah anggota sebanyak 25 orang, tetapi seiring berjalannya waktu hanya tersisa beberapa orang saja yang masih ikut aktif dalam menjalankan kelompok tani ini.

Tabel 1. Data responden Kelompok Tani Sehati

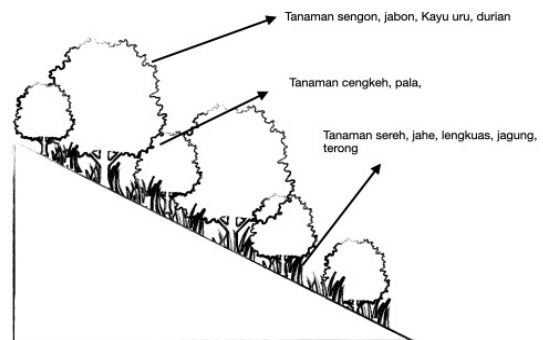
No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Luas lahan
1	Ismail (Pak tibe)	60	L	petani	2 ha
2	Novita mandi	30	P	petani	0,5 ha
3	Iwan	31	L	petani	1,5 ha
4	Abar samad	22	L	petani	1 ha
5	Kiman	29	L	petani	1 ha
6	Basrin	28	L	petani	1 ha
7	Simbong	40	L	petani	1,5 ha
8	Ilang	34	L	petani	2 ha
9	Aswan	30	L	petani	1 ha
10	Bahar	40	L	petani	1 ha

Pola Agroforestri

Dari hasil pengamatan tipe komponen yang terdapat dalam lahan responden, pola agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat di Kelurahan Kambo yaitu pola agrisilvikultur dan pola apikultur.

Agrisilvikultur

Agrisilvikultur merupakan sistem pengkombinasian antara tanaman pertanian dan kehutanan di lahan dan waktu yang sama. masyarakat Kelurahan Kambo sendiri menerapkan sistem agrisilvikultur



Gambar 2. Sketsa lahan agrisilvikultur di Kelurahan Kambo Kota Palopo.

dengan komposisi jenis tanaman yang di kelompokkan berdasarkan pemanfaatannya yaitu, tanaman penghasil rempah, tanaman buah -

buahan, dan tanaman berkayu, berikut merupakan tabel jenis tanaman yang telah di kategorikan berdasarkan pemanfaatannya.

Tabel 2. Jenis tanaman rempah.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>
2	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>
3	Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i>
4	Pala	<i>Myristica fragrans</i>
5	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>
6	Merica	<i>Piper nigrum</i>
7	Vanili	<i>Vanilla planifolia</i>

Tabel 3. Jenis tanaman buah-buahan.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Rambutan	<i>Nephelium lappacieum</i>
2	Durian	<i>Durio zibethinus</i>
4	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>
5	Jagung	<i>Zea mays</i>
6	Terong	<i>Solanum melongena</i>
7	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>

Tabel 4. Jenis tanaman berkayu.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Jabon putih	<i>Anthocephalus cadamba</i>
2	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>
3	Kayu uru	<i>Elmerrillia ovalis</i>

Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan tanaman di setiap lahan responden:

Tabel 5. Jenis tanaman di setiap lahan responden.

No	Nama Tanaman	Responden									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Jabon	X	X		X			X	X		
2	Sengon	X	X		X				X		X
3	Cengkeh	X	X	X	X	X		X		X	X
4	Rambutan	X		X			X	X	X		
5	Durian	X			X	X	X	X	X		X
6	Langsat	X					X				
7	Kayu uru		X	X						X	X
8	Lengkuas	X	X					X	X		
9	Sereh	X	X					X		X	X
10	Vanili	X	X								
11	Jahe		X					X		X	
12	Jagung			X			X				
13	Terong				X						
14	Merica	X	X	X	X			X	X		X
15	Coklat					X					
16	Pala					X					

Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa di setiap lahan responden menanam durian dan rambutan sebagai tanaman penghasil buah-buahan, serta masyarakat di Kelurahan Kambo menanam tanaman penghasil rempah berupa cengkeh dan merica. Tanaman kayu yang di tanam oleh responden biasanya di manfaatkan kayunya guna menambah penghasilan serta di gunakan untuk kebutuhan pribadi mereka.

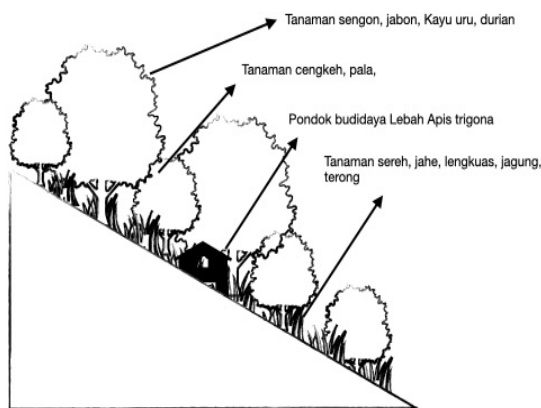
Apikultur

Apikultur sendiri merupakan sebuah pola budidaya yang memfungsikan pohon-pohon yang di tanam sebagai sumber pakan lebah madu. Menurut hasil wawancara dengan responden, di Kelurahan Kambo sendiri terkhususnya untuk kelompok tani sehati sudah sekitar 3 -5 tahun masyarakat mulai membudidayakan lebah madu di lahan mereka, untuk lebah yang di budidayakan merupakan lebah jenis *Apis trigona*, lebah ini merupakan

lebah jenis yang tak bersengat (*stingless honey bees*) yang dapat ditemukan di wilayah yang beriklim tropis dan beberapa daerah beriklim subtropis.

Lebah *Apis trigona* termasuk dalam kelas Insekta dan famili Apidae, menurut Sakagami (1978), lebah *Trigona* diklasifikasi sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
 Phylum : Arthropoda
 Class : Insecta
 Ordo : Hymenoptera
 Family : Apidae
 Subfamily : Apinae
 Tribe : Meliponini
 Genus : *Trigona*
 Species : *Trigona Laevicep*



Gambar 3. Sketsa lahan apikultur di Kelurahan Kambo, Kota Palopo

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Dalam kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kambo, ada beberapa tahap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu:

Persiapan Bibit

Tahap persiapan bibit merupakan salah satu tahap yang sangat mempengaruhi proses budidaya tanaman, dimana di

tahapan ini masyarakat Kambo umumnya melakukan kegiatan penyemaian selama 3 minggu hingga 1 bulan sebelum bibit di tanam di lahan garapan. Dalam kegiatan persemaian masyarakat hanya melakukan penyiraman air beberapa kali sebelum nantinya di lakukan penanaman. Berdasarkan hasil wawancara dari petani, Masyarakat Kambo sendiri biasanya memperoleh bibit tanaman dari bantuan pemerintah daerah terkait serta dari modal membeli sendiri.

Persiapan Lahan

Pada tahap ini masyarakat Kelurahan Kambo biasanya melakukan persiapan lahan sekitar 1-2 bulan, dimana dalam 1-2 bulan itu ada beberapa kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat yaitu di mulai dengan pembersihan semak belukar menggunakan parang, lalu kemudian di bakar dengan tujuan untuk mempermudah proses penanaman.

Persiapan lahan ini dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kambo secara bersama-sama atau gotong royong. Mereka mengatakan bahwa setiap masyarakat yang ingin mempersiapkan lahan pertaniannya pasti akan di bantu oleh masyarakat lain, dalam persiapan lahan ini sebelum melakukan semua kegiatan tersebut dulunya masyarakat biasa melakukan ritual dengan pembacaan doa-doa (*ma' baca-baca*), tapi seiring perkembangan zaman sekarang hal ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat.

Penanaman

Pola tanam secara acak telah lama di praktekan oleh masyarakat di Kelurahan Kambo, dengan memadukan berbagai jenis tanaman

dalam satu lahan yang sama. Tahap penanaman biasanya dilakukan pada 4-7 hari setelah pembakaran dilakukan. Pola tanam yang diterapkan oleh masyarakat Kambo umumnya mengkombinasikan tanaman setahun/semusim, tanaman tahunan, dan tanaman kehutanan. Tanaman hanya di tanam di bawah atau di sela-sela tanaman lain, seperti sereh (*Cymbopogon citratus*) dan lengkuas (*Alpinia galanga*) yang di tanam di bawah tegakan cengkeh (*Syzygium aromaticum*), untuk tanaman penghasil buah-buahan menurut kepercayaan masyarakat Kelurahan Kambo baiknya di tanam pada siang hari di saat pantulan bayangan mereka sejajar, karna menurut mereka tanaman yang ditanam pada waktu tersebut akan menghasilkan buah yang lebih baik ketika masa panen tiba, dan praktek tersebut telah mereka lakukan dari dulu hingga sekarang.

Pemeliharaan

Tahapan pemeliharaan dilakukan oleh masyarakat kambo dengan cara pembersihan (penyiangan) dan pemberian pupuk pada tanaman serta pemberantasan hama pada tanaman. Pembersihan sendiri dilakukan dengan cara mecabut rumput dan semak belukar yang tumbuh disekitar tanaman pokok dengan tujuan untuk memberikan ruang terhadap tanaman pokok untuk tumbuh.

Pemupukan merupakan pemberian unsur hara kedalam tanah dengan tujuan untuk mencukupi nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman, adapun jenis pupuk yang digunakan oleh masyarakat Kambo merupakan pupuk anorganik (phonska) dan pupuk kandang. Untuk pemberian pupuk sendiri masyarakat biasanya

memberikan pupuk saat tanaman berumur 3-5 bulan.

Pemanenan

Pada tahapan ini, proses pemanenan untuk tiap tanaman berbeda-beda tergantung dari umur panennya, dimana biasanya di tandai dengan perubahan warna ataupun bau. Ketika hasil panen yang di dapat baik, masyarakat biasanya membacakan doa-doa (*ma'bacabaca*) untuk berterima kasih kepada sang pencipta atas hasil panen yang di dapatkan.

Ma'bacabaca

Ma'bacabaca merupakan ritual adat yang ada di Sulawesi Selatan dimana dalam kegiatannya di pimpin oleh orang yang di anggap sesepuh atau orang yang di tuakan dalam keluarga. Ma' bacabaca sendiri biasanya dilakukan ketika di hidangkan makanan yang telah di tata di atas nampan dimana di setiap nampan di isi dengan lauk pauk dengan ciri khas beras ketan hitam dan putih yang di sebut "sokko" dan di santap secara bersama-sama.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat kambo adalah pola agrisilvikultur dan pola apikultur dengan jenis lebah yang dibudidayakan yaitu lebah *Apis trigona*. Masyarakat kelurahan kambo dalam praktek agroforestri nya masih masih menjaga kearifan lokal yang diturunkan sejak dulu, dimana dibeberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat ada kegiatan seperti ma'bacabaca yang dilakukan oleh masyarakat ketika hasil panen yang didapatkan baik serta kegiatan penanaman untuk tanaman penghasil buah yang menurut masyarakat

ketika di tanam pada siang hari di saat pantulan bayangan mereka sejajar, karena menurut mereka tanaman yang ditanam pada waktu tersebut akan menghasilkan buah yang lebih baik ketika masa panen tiba.

Perlu adanya penelitian mengenai dampak sosial ekonomi dari penerapan sistem agroforestri yang dilakukan oleh masyarakat dan kajian lebih lanjut tentang persebaran lebah jenis trigona di wilayah Kota Palopo.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S. Anton, H. Grahame, B.A. Carol J.P.C. 2002. Manual praktek pengelolaan hutan dan lahan. CIFOR. Bogor.

Ariyanto, A., Rachman, I., & Toknok, B. (2014). Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. Jurnal Warta Rimba, 2(2).

Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Buku.PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Mahendra, F. 2009. *Sistem Agroforestri Dan Aplikasinya*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Sakagami, S. F. 1978. *Tetragonula Stingless Bees of the Continental Asia and Sri Lanka (Hymenoptera, Apidae)*. J. Fac. Sci. Hokkaido Univ.(Zool). 21: 165-247.